

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di belahan dunia ini ada kecenderungan sebagian masyarakat untuk mengejar kehidupan serba *glamour* yaitu 3F (*fun, food* dan *fashion*) dan ketiga ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang dan masyarakat. Termasuk yang ada di Indonesia, tidak terkecuali mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Hal ini dibuktikan dengan sebagian mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan yang antusias terhadap drama Korea. Karena mereka ada kecenderungan untuk mengejar 3F (*fun, food* dan *fashion*), salah satu yang lebih dominan adalah mengejar *fun* atau menonton hiburan drama Korea.¹

Salah satu kecenderungan yang dijadikan model generasi muda adalah dengan adanya hiburan. Kehadiran *fun, food* dan *fashion* dalam kehidupan masyarakat pada suatu kondisi tertentu dapat digunakan untuk melihat atau menggambarkan gaya hidup (*lifestyle*) dan kehidupan yang dialami. Dalam fenomena gaya hidup *fun, food*, dan *fashion* terdapat pergeseran makna sebenarnya dari kegiatan tersebut yang mengarah pada pertunjukkan simbol status sosial ekonomi individu dalam masyarakat.²

¹ Vionnalita Jennyya, Maria Heny Pratiknjo, dan Selvie Rumampuk, “Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi,” *Jurnal Holistik* 14, no. 3 2021, hlm. 1–16,

² Karina Zain, “Gaya Hidup Food, Fun, Dan Fashion (3F) Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Palembang”, *Skripsi*, Palembang: Universitas Sriwijaya 2020.

Gaya hidup *fun*, *food*, dan *fashion* dalam tayangan drama Korea mampu mempengaruhi penontonnya, terutama mahasiswa. Dalam tayangan drama Korea gaya hidup *fun* ditunjukkan dengan banyaknya kegiatan hiburan seperti gemar menonton film ke bioskop, karaoke, jalan-jalan ke café, berbelanja di mall, dan lain-lain. Mahasiswa saat ini pun tak lepas dari kegiatan-kegiatan tersebut yang dianggap kekinian, gaul, modern dan dapat menunjukkan gaya hidup yang dimiliki. Kemudian gaya hidup *food* ditunjukkan dengan gemar membeli makanan cepat saji atau *fast food* karena dianggap memiliki penyajian yang cepat, dianggap makanan bergengsi, dan makanan gaul bagi anak muda. Salah satunya adalah McDonald yang tidak hanya menyuguhkan makanan yang enak, melainkan ada identitas borjusi yang melekat pada citranya. Terakhir adalah gaya hidup *fashion* atau gaya berpakaian. Individu dalam gaya hidup ini gemar menggunakan pakaian atau outfit yang berasal dari merk-merk tertentu yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri, menunjukkan status sosial yang dimiliki dan juga ingin diakui oleh lingkungan sosialnya terlepas individu tersebut nyaman atau tidak ketika menggunakannya. Terkait dengan *fashion*, merk menjadi salah satu alasan yang dipertimbangkan dalam menentukan gaya berpakaian.³

Produk budaya Korea Selatan mulai dari drama film, lagu, fashion, gaya hidup produk-produk industri mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Belakangan ini budaya Korea Selatan begitu mewabah

³ Nur Latifah, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 5 2017, hlm. 1-13

pada remaja di Indonesia termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Bukan hanya dari segi musik yang menjadikan Korea berpengaruh besar terhadap para remaja, namun terdapat juga dari sisi yang lain, seperti drama Korea, style Korea, dan lain-lain. Gelombang Korea merepresentasikan bagaimana budaya melebur dan bahkan bergeser dari konstruksi asalnya menjadi konsep yang baru.⁴

Zaman yang terus berkembang, tentu semakin banyak memberi perubahan terhadap setiap sendi kehidupan manusia, terlebih lagi pada bidang teknologi informasi dan komunikasi. Setiap generasi yang bermunculan, mulai generasi *baby boomers*, generasi X, generasi milenial, generasi Z sampai generasi Alpha⁵ tentu mengalami perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berbeda-beda.⁶ Perkembangan teknologi yang begitu pesat ini merupakan salah satu faktor globalisasi⁷ semakin berkembang di Indonesia dan membuat batas-batas antar negara menjadi hilang. Namun, sisi positifnya dari perkembangan teknologi yang kian pesat, tentu akan semakin memudahkan seluruh aktivitas masyarakat terutama dalam menerima informasi dengan cepat, baik informasi dari dalam negeri maupun luar negeri.

⁴ Ida Ri'aeni et al., "Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon," *Communications* 1, no. 1 (2019): 1–26

⁵ Generasi *baby boomers*: 1946-1964, generasi X: 1965-1980, generasi Y: 1981-1995, generasi Z: 1996-2010, generasi Alpha: 2011-sekarang.

⁶ Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, and Hendra Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi mampu Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?," *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1. 2020, hlm. 12–28.

⁷ Globalisasi merupakan sebuah proses tersebarnya nilai kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Melalui adanya globalisasi, masyarakat dapat menjangkau satu sama lainnya dengan mudah. Globalisasi tidak hanya menyebar pada bidang politik dan ekonomi saja, namun dalam bidang lain juga, salah satunya budaya. Hal ini menyebabkan manusia terdorong untuk hidup dalam standar budaya tertentu. Lihat, Wikipedia.

Globalisasi tidak menutup kemungkinan membuka peluang bagi budaya asing untuk masuk dan berkembang dengan mudah di Indonesia. Karena globalisasi budaya merupakan suatu gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu dari suatu negara ke seluruh dunia sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*.⁸

Sebagian besar masyarakat di Indonesia memiliki frekuensi yang tinggi dalam menjelajahi dunia maya perharinya. Melalui media maya yang setiap saat dapat diakses membuat tiap masyarakat dengan mudah dan cepatnya menerima informasi *terupdate*. Hal tersebut disertai dengan hadirnya budaya yang digemari oleh banyak orang dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang atau bisa disebut sebagai budaya populer. Budaya populer sangat mengikuti perkembangan zaman, atau dengan kata lain budaya populer dapat menyesuaikan dengan ketertarikan masyarakat terhadap suatu *trend*. Salah satu contoh budaya populer yang telah sukses menarik perhatian dunia ialah budaya populer Korea Selatan.⁹

Semenjak banyaknya budaya Korea Selatan yang masuk di Indonesia mulai dari musik, drama, makanan, hingga budaya tentu membuat penggemarnya semakin meningkat setiap tahunnya. Musik dan drama Korea Selatan¹⁰ merupakan salah satu budaya populer yang paling berkembang dan

⁸ Wulan Puspitasari dan Yosafat Hermawan, “Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Korea) Melalui Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K-Pop *Lovers* di Surakarta” tahun 2013, hlm. 1–10.

⁹ Velda Ardia, “Drama Korea dan Budaya Populer” *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 3. 2014, hlm. 12–18

¹⁰ Drama Korea merupakan cerita fiksi yang menggambarkan kehidupan orang Korea, namun ada juga cerita yang diangkat dari kisah nyata. Drama Korea berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 12, 16 dan bahkan hingga 32 episode dengan durasi waktu 30 menit, 1

yang paling banyak digemari oleh penggemar hampir dari seluruh dunia. *Boyband* dan *girlband* menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan bagi industri dunia hiburan Korea Selatan. Mayoritas dunia industri musik Korea Selatan didominasi oleh *boyband* dan *girlband*. Begitu pun dengan drama Korea yang semakin melebarkan sayapnya dan mampu bersaing dengan tayangan hiburan dunia lainnya. Bahkan dikatakan bahwa Indonesia saat ini sebagian besar kontennya merupakan hasil dari peniruan konten asing, terutama konten Korea karena Korea Selatan yang kini terbilang sangat maju di industri perfilmannya.¹¹

Tak kalah dari *K-Pop*, drama Korea juga merupakan salah satu fenomena *Korean Wave* yang hingga sekarang banyak digemari oleh khalayak ramai, terutama di Indonesia. Drama Korea masuk ke Indonesia sejak tahun 2001 dengan drama pertamanya yang cukup menyita perhatian yaitu berjudul *Autumn in My Heart*. Hingga saat ini drama Korea sudah berjumlah ratusan dan sangat mudah diakses melalui platform legal seperti Netflix, Viu, Iqiyi dan lainnya. Semakin mudahnya drama Korea diakses membuat penggemar drama Korea tentu memiliki antusiasme menonton drama yang terbilang tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui jumlah dan durasi tiap episode, dengan demikian sudah dapat dipastikan penonton akan menghabiskan seharian waktunya untuk menonton, terutama jika ceritanya bersambung. Dari cerita bersambung ini,

jam bahkan 2 jam tiap episodenya. Lihat, Drama Korea dan Budaya Populer (*Jurnal Komunikasi*, Vol 2, No 3, 2014)

¹¹ Jae Seon Jeong, Seul Hi Lee, and Sang Gil Lee, "When Indonesians Routinely Consume Korean Pop Culture: Revisiting Jakartan Fans of the Korean Drama *Dae Jang Geum*," *International Journal of Communication* 11 2017, hlm. 2288–2307.

penggemarnya tentu akan menonton terus-menerus supaya tidak tertinggal ceritanya dan sudah dapat dipastikan drama Korea ini dapat menjadikan penonton tersebut kecanduan terhadap drama tersebut.¹²

Sikap kecanduan yang kurang bisa dikendalikan ini tak jarang akan berdampak kepada kegiatan-kegiatan yang akan mulai terganggu, seperti beribadah, belajar, dan mengerjakan tugas-tugas kuliah. Menonton drama Korea yang awalnya hanya kecanduan, sebagian besar di antara mereka lama kelamaan akan menganggap bahwa menonton drama Korea dijadikan sebagai suatu keharusan dan makanan sehari-hari. Drama secara tidak langsung menjadi salah satu alat media komunikasi, yang dapat mempengaruhi pola pikir hingga tindak individu penontonnya.¹³

Seperti drama *“The World of The Married”* yang mengisahkan kehidupan rumah tangga yang berantakan akibat sang suami berkhianat kepada istrinya. Hal ini tentu akan membuat perspektif penontonnya menjadi was-was ketika mereka ingin menikah nantinya, seperti takut akan rumah tangganya berakhir buruk seperti di drama. Kemudian, drama Korea bertemakan drama sekolah dapat mengubah perilaku mahasiswa dalam mengenal artinya persahabatan dan belajar mengenal satu sama lainnya. Kemudian drama Korea dapat mengarahkan remaja pada hedonisme apabila mereka menjadikan Korea kiblat dari segalanya. Kecantikan diukur dari fisik, berpakaian meniru gaya mereka, dan produk-produk yang dipakai harus dari Korea. Remaja yang tidak

¹² Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany dan Reni Nuraeni, “K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia,” *ProTVF* 3, no. 1. 2019, hlm. 68.

¹³ Adinda Maharani and Acep Iwan Saidi, “Visual Representation of Hedonism in ‘Parasite Film,’” *Pakarena* 6, no. 02 (2021): 40–48.

mengenal budaya sendiri, tidak merasa bangga menjadi bangsa Indonesia, bahkan rasa nasionalismenya makin luntur akan menjadi masalah serius yang akan menggerus generasi muda calon pemimpin masa depan Indonesia.¹⁴

Sebagian besar mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Ahmad Dahlan termasuk dalam masa remaja yaitu sekitar 18-22 tahun. Di masa sekarang, mereka lebih condong memperlihatkan kematangannya, baik dalam cara berpikir, bertindak maupun bergaul. Beragam aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa misal padatnya jadwal kuliah, menumpuknya tugas dan kegiatan yang menguras tenaga membuat mereka tentu merasa bosan dan jenuh. Maka untuk mengatasi hal tersebut, biasanya mahasiswa melakukan aktivitas lain yang dapat menghibur mereka, salah satunya adalah menonton film atau drama.¹⁵

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, motif mahasiswa menyukai drama Korea adalah guna mengisi waktu luang, hiburan guna mengusir rasa bosan dan jenuh serta drama Korea memiliki jalan cerita yang menarik untuk ditonton. Bahkan ketika peneliti mewawancarai salah satu mahasiswi, ia mengatakan:

Aku nonton drama Korea buat pelarianku dari rasa sedih atau lelah selama beraktivitas di dunia nyata, terus karena memang ceritanya juga menarik buat ditonton. Selain itu visual dari pemainnya juga membuat cerita semakin menarik.¹⁶

¹⁴ Anisa Nur Andina, Siti Barokah, and Tegar Nur Satriawan, "Cup Sleeve Event Sebagai Bentuk Hedonisme Baru Penggemar K-Pop," *Pro Bisnis* 13, no. 1 (2020): 23–33,

¹⁵ Abin Syamsuddin Makmum, "Karakteristik Perilaku Dan Kepribadian Pada Masa Remaja," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 2017, hlm.17–23

¹⁶ *Wawancara*, Resti Sekar Hanisa, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, Selasa 05/04/2022, pukul 12.50.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa budaya populer Korea kini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Jika kita tidak bijak dalam menghadapi arus budaya asing yang masuk, tentu kita akan semakin terjerumus ke dalamnya dan berdampak buruk bagi diri kita sendiri, khususnya pada perilaku beragama. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Kecenderungan Menonton Drama Korea pada Perilaku Beragama Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan” ini karena dilatar belakangi oleh permasalahan mahasiswa terlalu kecanduan menonton drama Korea, fenomena *Korean wave* masih terkenal hingga saat ini, dan bagaimana dampaknya bagi kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa alasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan menyukai drama Korea?
2. Bagaimana kecenderungan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan dalam menonton tayangan drama Korea?
3. Bagaimana dampak kecenderungan menonton drama Korea pada perilaku beragama mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Guna mengetahui alasan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan menyukai drama Korea.
2. Guna mengetahui kecenderungan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan dalam menonton tayangan drama Korea.
3. Guna mengidentifikasi dampak kecenderungan menonton drama korea pada perilaku beragama mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan dampak kecenderungan menonton drama Korea pada perilaku beragama mahasiswa serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dampak kecenderungan menonton drama Korea pada perilaku

beragama mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai dampak kecenderungan menonton drama Korea pada perilaku beragama, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini yaitu skripsi yang disusun oleh Nurul Fitri yang berjudul “*Dinamika Drama Korea Itaewon Class Korelasi dengan Pesan-Pesan Dakwah*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pesan-pesan dakwah yang ada di dalam drama Korea yang berjudul *Itaewon Class* yaitu kita dianjurkan untuk bersikap baik kepada orang lain tanpa memandang status sosialnya, harus senantiasa berhusnudzon kepada Allah bahwa kehidupan kita merupakan ketetapan terbaik yang telah Allah gariskan.¹⁷ Penelitian studi pustaka yang dilakukan oleh Nurul Fitri dengan metode deskriptif ini memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu drama Korea tidak semuanya memberi dampak negatif saja melainkan juga memberi dampak positif kepada para penontonnya. Penelitian ini memiliki perbedaan yakni dalam penelitian ini hanya berfokus pada nilai-nilai dakwah dalam satu judul drama saja.

¹⁷Nurul Fitri, “Dinamika Drama Korea Itaewon Class Korelasi dengan Pesan-Pesan Dakwah”, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021

Kedua, penelitian oleh Aulia Zulfa Rahma dan Bambang Dibyo Wiyono dengan jenis penelitian deskriptif yang berjudul “*Studi Tentang Perilaku Konsumtif Siswa yang Kecanduan Drama Korea di SMAN 1 Manyar Gresik*” menjelaskan mengenai perilaku konsumtif siswa yang disebabkan oleh menonton tayangan drama Korea serta dampak perilaku tersebut pada prestasi belajar siswa.¹⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah alasan mahasiswa menyukai drama Korea berasal dari lingkungan pertemanan di sekitarnya. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian ini terfokus membahas dampak negative berupa perilaku konsumtif karena tayangan drama Korea dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat SMA.

Ketiga, penelitian oleh Andi Rahmad, Mia Nurislamiah dan Anton Widodo dengan jenis penelitian deskriptif yang berjudul “*Uses and Gratification Tayangan Drama Korea Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Al-Ihya Kuningan*” menjelaskan mengenai kegunaan dan kepuasan mengenai sifat audiens yang aktif dalam mengkonsumsi media sehingga mereka dapat selektif dalam memilah-milah pesan media yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan audiensi. Hasil penelitian tersebut yaitu kepuasan penonton yang diperoleh lebih besar ketimbang kepuasan yang diterima.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah rata-rata penonton menyaksikan tayangan drama Korea untuk menghibur diri

¹⁸ Aulia Zulfa Rahma and Bambang Dibyo Wiyono, “Studi Tentang Perilaku Konsumtif Siswa Yang Kecanduan Drama Korea di Sman 1 Manyar Gresik,” *Jurnal BK UNESA* 11, no. 2 2020, hlm. 230–239

¹⁹ Andi Rahmad, Mia Nurislamiah, dan Anton Widodo, “Uses and Gratification Tayangan Drama Korea Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Al-Ihya Kuningan,” *Jurnal Komunika* 3, no. 1. 2020, hlm. 1–16

di tengah penatnya tugas dan kegiatan di luar rumah. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian ini terfokus pada teori kegunaan dan kepuasan penonton terhadap suatu tayangan di sebuah media.

Keempat, penelitian oleh Rosi Apriliani, Rizki Setiawan dengan metode kualitatif deskriptif yang berjudul “*Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea*” dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tahapan-tahapan seseorang dalam menggemari drama Korea ataupun musik Korea mulai dari stimulus, bereaksi terhadap stimulus, mengambil tindakan dan kemudian tindakan tersebut diwujudkan untuk mewujudkan stimulus awal.²⁰ Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu menjelaskan bagaimana awal mula seseorang bisa menggemari suatu budaya hingga akhirnya kecanduan menggemari budaya tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini membahas konstruksi diri seorang penggemar Korea dengan membaginya menjadi 3 jenis yaitu penggemar musik Korea, penggemar drama Korea dan penggemar musik dan drama Korea.

Kelima, penelitian oleh Karina Amaliantami Putri yang berjudul “*Gaya Hidup Generasi Z Sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave*” yang menjelaskan mengenai penggemar Korea yang berubah menjadi fans fanatik, fans fanatik ini di dominasi oleh generasi Z. Menyukai sesuatu yang berlebihan tentu akan berdampak tidak baik pada diri sendiri.²¹ Penelitian ini memiliki

²⁰ Rosi Apriliani dan Rizki Setiawan, “Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea,” *Jurnal Hermeneutika* 5, no. i. 2019, hlm. 107–120.

²¹ Karina Amaliantami Putri, “Gaya Hidup Generasi Z Sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave,” *Skripsi Program Studi antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya*, 2019, hlm. 75–87.

persamaan yaitu menganalisis tindakan berlebihan pada penggemar Korea hingga berdampak pada kegiatannya sehari-hari terutama dalam hal keagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah memfokuskan dampak budaya Korea terhadap gaya hidup generasi Z.

Keenam, penelitian oleh Nur Amaliah yang berjudul “*Dampak Drama Korea Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kendari*” yang menjelaskan mengenai peserta didik yang menonton drama Korea diketahui tidak disiplin atau tepat waktu mengikuti proses pembelajaran didalam kelas karena terlambat datang kesekolah akibat menonton drama Korea.²² Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menganalisis dampak yang terjadi ketika menonton drama Korea. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti berasal dari peserta didik tingkat SMA dan pembahasannya mengenai dampak pada prestasi belajar.

Tabel 1.1 Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

| No | Penulis/ Peneliti | Judul | Tahun | Bentuk | Relevansi dengan penelitian |
|----|-------------------------------|--|-------|--------------------------|--|
| 1 | Nurul Fitri | <i>Dinamika Drama Korea Itaewon Class Korelasi Dengan Pesan-Pesan Dakwah</i> | 2021 | Skripsi | Fokus penelitian ini yaitu memaparkan beberapa pesan – pesan dakwah melalui tayangan drama <i>Itaewon Class</i> salah satunya bersikap baik kepada orang lain tanpa memandang status sosialnya |
| 2 | Aulia Zulfa Rahma dan Bambang | <i>Studi Tentang Perilaku Konsumtif Siswa yang Kecanduan Drama</i> | 2020 | Artikel Jurnal BK UNESA, | Alasan penonton drama Korea menyukai drama Korea berasal dari lingkungan |

²² Nur Amaliah, “Dampak Drama Korea Terhadap Perilaku Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Kendari,” *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 2020

| | | | | | |
|---|--|---|------|---|---|
| | Diby Wiyono | <i>Korea di SMAN 1 Manyar Gresik</i> | | th. 2020 Vol. 11 | pertemanan di sekitarnya |
| 3 | Andi Rahmad, Mia Nurislamiah, Anton Widodo | <i>Uses And Gratification Tayangan Drama Korea Terhadap Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Al-Ihya Kuningan</i> | 2020 | Artikel Jurnal Komunika, th. 2020 No. 1 Vol.3 | Motif menonton drama adalah agar dapat melupakan permasalahan yang sedang dihadapi, setelah melewati berbagai ketegangan dalam menjalani hari, baik itu berhubungan dengan kuliah dan aktifitas lainnya. |
| 4 | Rosi Apriliani, Rizki Setiawan | <i>Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea</i> | 2019 | Artikel Jurnal Hermeneutika, Vol. 5 No. 2 | Penggemar drama Korea melakukan tindakan konsumsi berdasarkan tahapan tindakan Mead yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. |
| 5 | Karina Amaliantami Putri | <i>Gaya Hidup Generasi Z Sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave</i> | 2019 | Skripsi | Drama Korea mayoritas berpusat pada wanita dan berlatar belakang keluarga sebagai tema utama, dengan harapan akan menarik perhatian banyak penonton wanita yang mengidentifikasikan diri dengan tokoh cerita. |
| 6 | Nur Amaliah | <i>Dampak Drama Korea Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kendari</i> | 2020 | Skripsi | Dampak terhadap perilaku belajar yang positif diantaranya menambah ilmu pengetahuan. Dampak negatif diantaranya tidak konsentrasi atau tidak mendengarkan penjelasan guru saat proses pembelajaran di kelas. |

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Sehingga data-data yang didapatkan langsung berasal dari lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil.²³

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Pendekatan yang digunakan ini meneliti objek dengan cara menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta dan menganalisa hubungan antara fenomena yang diselidiki pada masa sekarang. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Maka penelitian ini menghubungkan peneliti kepada hal yang akan diteliti secara langsung dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh.²⁴

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai dampak kecenderungan menonton drama korea pada perilaku beragama mahasiswa Program Studi Pendidikan

²³ Maros; Fadlun; Dkk, "Penelitian Lapangan (Field Research) Pada Metode Kualitatif," *Academia* (2016).

²⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1. 2021, hlm. 33–54.

Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Januari kurang lebih selama 3 bulan.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.²⁵ Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Peneliti melakukan pengumpulan sumber dengan dibagi menjadi dua sumber data yaitu:

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui teks tertulis atau ucapan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah 9 orang mahasiswi dari angkatan 2019 sebanyak 3 orang, 2020 sebanyak 3 orang, dan 2021 sebanyak 3 orang.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data yang berasal dari data yang sudah ada berupa data hasil penelitian terdahulu dan ada data pendukung seperti buku, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

²⁵ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 02 (n.d.).

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi yakni pengamatan dan pencatatan dengan sistematis pada gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁶ Peneliti melakukan pelaksanaan observasi pada mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Metode ini digunakan untuk memuat data mengenai siapa saja mahasiswa yang menyukai atau sedang menonton drama Korea.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Yang dimaksud dengan teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik observasi non partisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan.²⁷

b. Survei

Selain itu observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei merupakan alternatif metode komunikasi dengan

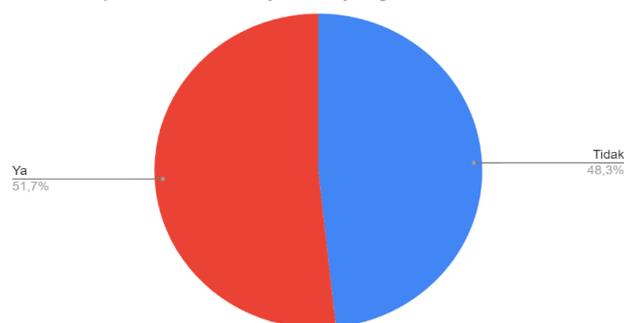
²⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1, 2017, hlm. 21.

²⁷ Ibid.

mengajukan pertanyaan pada responden dan merekam jawabannya untuk dianalisis lebih lanjut.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei yang memuat beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada responden melalui *googleform*. Survei dalam penelitian ini dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Sasaran responden yang mengisi survei ini adalah para mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Kegunaan metode ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai seberapa banyak mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan yang menyukai drama Korea. Seperti pada diagram di bawah ini, berdasarkan survei yang telah dilakukan sebanyak 30 dari 58 mahasiswa menyatakan bahwa mereka menyukai drama Korea.

Jumlah Apakah Anda menyukai tayangan drama Korea?



Gambar 1.1 Diagram Jumlah Penggemar Drama Korea

²⁸ Pujihastuti, "Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian," *Cefars : Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Lisan Kuesioner Penelitian* 2, no. 1, 2010, hlm. 43–56.



Gambar 1.2 Diagram Tayangan Lain yang Disukai Mahasiswa

Kemudian mahasiswa yang mengatakan tidak menyukai tayangan drama Korea, 26 orang menyukai tayangan Indonesia, 11 orang menyukai tayangan negara Barat, 7 orang menyukai tayangan Jepang, dan sisanya menyukai tayangan dari negara Malaysia, India, Thailand.

c. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau dikenal juga dengan istilah *interview* adalah dialog antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan peneliti dengan tujuan untuk memperoleh sebuah informasi, pendapat, data, dan keterangan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan teknologi media tertentu seperti telepon, whatsapp, zoom dan sebagainya.²⁹

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND* (Bandung: ALFABETA, CV., 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe wawancara tidak berstruktur atau mendalam yang dilakukan kepada 9 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Jenis wawancara tidak berstruktur ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada responden dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Wawancara jenis ini terutama cocok bila peneliti mewawancarai responden lebih dari satu kali.³⁰

Penentuan jumlah responden dalam wawancara ini melalui survei yang sudah dilakukan sebelumnya. Kemudian peneliti menentukan responden untuk di wawancara berdasarkan 3M (mengetahui, mengalami dan mendalami) jadi tidak semua mahasiswa di wawancarai.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan

³⁰ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1, 2007, hlm. 35–40.

sebagainya.³¹ Metode ini bertujuan untuk mendapatkan bukti tertulis berupa foto dan rekaman suara ketika melakukan wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- a. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.³²
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.³³
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data

³¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 13, no. 2, 2014, hlm. 177–181.

³² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33, 2018, hlm 81–95.

³³ J. Andriani H Hardani. Ustiawaty, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2020.

adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁴

6. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian kualitatif terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data primer dan data sekunder sebagai sumber data triangulasi data.

³⁴ Agus Raharjo Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang," *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations* 2, no. 8, 2013, hlm. 524–535.

³⁵ Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data" 2019, hlm. 1–22.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data agar dapat dipercaya. Dengan teknik, sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dapat digabungkan mendapatkan sebuah kesimpulan.³⁶ Sehingga peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh melalui mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai menemukan kepastian data.³⁷ Pada penelitian ini, peneliti mencocokkan kembali kebenaran data wawancara dengan waktu yang berbeda ketika peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

³⁶ Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Historis* 5, no. 2, 2020, hlm. 146–150

³⁷ Nuning Indah Pratiwi, "(Data Primer Sekunder) Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2. 2017, hlm. 212

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yang mana satu bab dengan bab lain terdapat keterkaitan secara sistematis. Dengan artian, apabila membaca penelitian ini harus dimulai dari bab satu dan seterusnya hingga bab ke lima dan setiap bab terbagi atas sub bab yang lebih terperinci diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, bab ini memuat uraian mengenai landasan teori relevan dengan fakta atau permasalahan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III Gambaran Umum, bab ini memuat gambaran umum mengenai profil tempat penelitian yang bertempat di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini membahas mengenai penyajian data, fakta serta informasi yang telah diteliti dan diolah, sehingga menghasilkan data dan pembahasan penelitian.

Bab V Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah ringkasan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, sedangkan saran adalah suatu respon mengenai beberapa hal yang diikuti

dengan memberi kesempatan bagi orang yang mendapatkannya untuk dikembangkan.